

## Analisis Persepsi Jemaat GKPPD Sangga Beru tentang Fondasi Pernikahan dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis

Sry Nola Manik

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: [srynolamanik@gmail.com](mailto:srynolamanik@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the perceptions of the congregation of GKPPD Sangga Beru regarding the foundation of marriage in building a harmonious family. In Christian teachings, marriage is not just a bond between two individuals, but a divine institution designed to form a family based on faith, love, and mutual trust. However, factors such as the wrong foundation in marriage, economic problems, poor communication, and cultural pressures often threaten family harmony. Using a descriptive approach, this study identified the congregation's perceptions of the foundation of marriage and the factors that cause disharmony in the household. From the results of interviews with 10 informants, it was found that the three main foundations of Christian marriage are faith in Jesus Christ, loving and caring for each other, and trusting each other. Faith serves as a foundation in facing various life challenges, while love ensures emotional warmth, and trust binds couples in joy and sorrow. However, the results of the analysis also show that some couples marry for reasons of matchmaking, social influence, or simply to have children, which often triggers conflicts such as lack of understanding between partners, lack of trust, comfort, openness, and problems related to the presence of children. In an effort to create a harmonious family, values such as mutual understanding, open communication, and cooperation are very important. The church plays a crucial role in guiding the congregation through faith teachings and counseling services. However, in GKPPD Sangga Beru, the lack of an effective counseling program is an obstacle in providing optimal support to couples in facing the challenges of marriage.*

**Keywords:** *Congregation Perception, Foundation of Christian Marriage, Harmonious Family.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi jemaat GKPPD Sangga Beru mengenai fondasi pernikahan dalam membangun keluarga yang harmonis. Dalam ajaran Kristen, pernikahan bukan hanya sekadar ikatan antara dua individu, melainkan sebuah lembaga ilahi yang dirancang untuk membentuk keluarga berdasarkan iman, kasih, dan saling percaya. Namun, faktor-faktor seperti fondasi yang salah dalam pernikahan, masalah ekonomi, komunikasi yang buruk, dan tekanan budaya sering kali mengancam keharmonisan keluarga. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi persepsi jemaat terhadap fondasi pernikahan dan faktor-faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Dari hasil wawancara dengan 10 informan, ditemukan bahwa tiga fondasi utama pernikahan Kristen adalah iman kepada Yesus Kristus, saling mencintai dan mengasihi, serta saling percaya. Iman berfungsi sebagai landasan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, sementara kasih memastikan kehangatan emosional, dan saling percaya mengikat pasangan dalam suka maupun duka. Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa beberapa pasangan menikah dengan alasan perjodohan, pengaruh sosial, atau semata-mata untuk mendapatkan keturunan, yang sering kali memicu konflik seperti kurangnya pemahaman antar pasangan, minimnya rasa percaya, kenyamanan, keterbukaan, serta masalah terkait kehadiran anak. Dalam upaya mewujudkan keluarga yang harmonis, nilai-nilai seperti saling memahami, komunikasi yang terbuka, dan kerjasama sangatlah penting. Gereja berperan krusial dalam membimbing jemaat melalui pengajaran iman dan layanan konseling. Namun, di GKPPD Sangga Beru, kurangnya program konseling yang efektif menjadi hambatan dalam memberikan dukungan optimal kepada pasangan dalam menghadapi tantangan pernikahan.

**Kata kunci:** Persepsi Jemaat, Fondasi Pernikahan Kristen, Keluarga Harmonis.

### 1. LATAR BELAKANG

Secara esensial, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat menghindari dari kebutuhan akan interaksi dengan sesama, mengingat hidup sendiri dianggap tidak layak. Ketergantungan pada orang lain tetap ada, bahkan bagi yang memiliki kekayaan melimpah. (Dia Indriyana, Dinda Aulia putri Jalasenastris, and Anita Trisiana, 2018). Fenomena ini termanifestasi

dalam interaksi sosial yang terjalin, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi sebuah dinamika yang mengakar dalam kodrat manusia. Sebagai contoh, pada penciptaan alam semesta dan isinya oleh Allah, mencapai puncaknya dalam penciptaan manusia pertama, Adam (Kejadian 2:18). Ayat ini bukan hanya sebuah kisah kejadian awal, melainkan juga menyiratkan nilai mendalam tentang kasih sayang Allah terhadap ciptaan-Nya.

Allah menciptakan manusia (Adam) tidak hanya sebagai individu, tetapi juga memberikan pendamping yang sepadan, yaitu Hawa pada peristiwa penciptaan manusia. (Farel Yosua Sualang, 2021). Allah berinisiatif untuk memberikan pendamping agar dapat menjalankan amanat dari Allah (Kej. 1:28), dengan berlansungnya sebuah pernikahan yang diberkati oleh Allah, maka amanat ini pun bisa terlaksana. Pernikahan menjadi elemen dasar dalam struktur masyarakat dan memiliki dampak signifikan di dunia, melibatkan perjanjian di hadapan Tuhan. Tujuan utama pernikahan ialah sebagai wadah untuk membangun relasi dengan Allah dan pertumbuhan iman. Dalam pernikahan ini, Allah mengkehendaki supaya suami-isteri tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga memberi keutuhan hidup sebagai makhluk sosial. (Eliyunus Gulo, 2016). Ia juga mengkehendaki hubungan mereka berjalan dengan baik. Sehingga hubungan itu dipenuhi oleh kasih dan kepemimpinan untuk anak-anak yang merupakan hasil dari pernikahan itu. (Roy Lessin, 2002).

Pernikahan yang disahkan oleh Tuhan bukan hanya sekedar ikatan antara dua individu, tetapi merupakan intuisi yang dirancang untuk membentuk keluarga yang harmonis, bahagia dan bersifat selamanya dan tidak terpisahkan (Mat. 19:6; Mark. 10:9). Keluarga dari pandangan Kristen adalah persekutuan hidup antara ayah, ibu dan anak yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. (Damayanti Nababan, 2019). Keluarga bukan hanya sebuah entitas sosial, tetapi juga merupakan satu-satunya unit dalam masyarakat yang memiliki peran sentral dan kunci dalam membangun fondasi moral dan spiritual yang kuat. Alkitab menegaskan pentingnya keluarga sebagai tolak ukur utama dalam Gereja Tuhan, dan dinamika keluarga juga memengaruhi dinamika gereja secara keseluruhan. Oleh karena itu, keluarga dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang sehat dan berdampingan dengan nilai-nilai kekristenan.

Hubungan antara suami dan istri menduduki posisi yang paling penting dalam membentuk keluarga yang harmonis. Hal ini disebabkan karena hubungan suami dan istri menjadi cerminan yang penuh kasih dari hubungan Kristus dengan Jemaat (Efesus 5:22-33). (Paulus Kunto Baskoro and Marulak Pasaribu, 2021). Keluarga juga memegang peranan sentral dalam kehidupan, dan dalam ajaran Alkitab, keluarga dianggap sebagai elemen kunci dalam kehidupan Gereja Tuhan. (Mangapul Sagala, 2002). Dalam Alkitab, Allah menerangkan

bagaimana seharusnya hidup berkeluarga baik sebagai suami, istri dan anak yang terdapat dalam Kolose 3:18-4:1; Efesus 5:22-6:9; Timotius 2:8-15; Titus 2:1-10; 1 Petrus 2:18-3:7.( D. A Carsoon et al.,2017).

Pernikahan yang bahagia (harmonis) diimpikan sebagai tempat dimana cinta, pengertian, dan komitmen saling mekar, membentuk dasar yang kokoh untuk kehidupan keluarga yang berkelanjutan. Semangat untuk menciptakan ikatan yang harmonis dan membangun fondasi yang kokoh dalam hubungan pernikahan mencerminkan naluri dasar setiap manusia untuk meraih kebahagiaan dalam hubungan yang penuh makna. Dengan menikah, seseorang juga memiliki partner untuk melayani Tuhan, dengan menaati hukum-Nya. Kehidupan Kristen yang sejati dan bermartabat adalah kehidupan yang didorong oleh keinginan untuk menyenangkan Tuhan dalam segala aspek hidupnya. Sama seperti Yesus memberikan teladan melalui hidup dan pelayanannya, demikian juga seharusnya kehidupan Kristen sejati tercermin melalui penggenapan rencana Allah dalam hidupnya.( Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing,2022).

Akan tetapi, dewasa ini ada banyak keluarga yang tidak harmonis ataupun bahagia. Karena memang menjalani kehidupan dalam berkeluarga tidak semudah membalikkan telapak tangan dan juga tidak hanya berlangsung selama satu atau dua hari tetapi untuk selamanya. Ketidakharmonisan dalam kehidupan pernikahan (keluarga) biasanya terjadi karena beberapa masalah seperti; tidak ada tanggungjawab dalam keluarga, kurang komunikasi, faktor ekonomi, tidak mau mengalah antara suami dan istri, perselingkungan, tindakan KDRT, perbedaan prinsip dan keyakinan, persepsi seseorang tentang keluarga maupun fondasi dalam melakukan pernikahan, konflik peran, seks yang tidak sesuai.( Adinia Mendrofa,2020). Ketidakmampuan mengatur campur tangan dari pihak luar, termasuk keluarga dekat, juga bisa memicu konflik dalam keluarga. (Herdiana Sihombing et al.,2020). Ketidakharmonisan yang berlarut-larut dalam hubungan seringkali menjadi pemicu utama menuju perceraian.

Di Indonesia sendiri angka perceraian cukup tinggi, data BPS mencatat bahwa jumlah perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Dimulai dari tahun 2020 setidaknya ada 291.677 kasus perceraian, lalu pada tahun 2021 meningkat menjadi 447.743 kasus dan pada tahun 2022, terdapat 516.334 kasus perceraian yang dilaporkan di seluruh Indonesia. Ini adalah angka yang sangat tinggi dan sangat mengkhawatirkan sekali, terutama ketika melihat angka perceraian pada tahun-tahun sebelumnya yang relatif lebih rendah.( Nia Januari,2023). Untuk itu, harus ada tindakan yang membuat kasus perceraian ini tidak meningkat lagi di tahun yang akan datang.

Dalam Alkitab, Allah melarang dengan sangat keras perceraian dikehidupan orang-orang Kristen. Namun, sayangnya beberapa keluarga Kristen ada saja yang tetap memilih bercerai. Allah membenci perceraian karena menunjukkan sifat ketidaksetiaan (Mal. 2:10-16), perbuatan zinah (Mat. 5:31-32, 19:6-9; Luk. 16:18; Mrk. 10:9; Yer. 3:1; 1 Kor. 7:13), dan lain sebagainya. (Bernat Sitorus and Putra Ignatius Sinuansa Sidauruk, 2022). Perceraian pun memiliki dampak negative yang signifikan, baik bagi pasangan tersebut, anak-anak, maupun orang disekitarnya. Untuk meminimalisir terjadinya perceraian, maka setiap pasangan suami-istri Kristen haruslah membangun keharmonisan dalam keluarganya dengan saling memahami, mengasihi atas satu sama lain dan saling menjalankan perannya masing-masing, serta mengubah persepsi yang salah tentang fondasi dalam pernikahan dan tolak ukur keluarga harmonis.

Sehubungan dengan banyaknya kasus-kasus perceraian yang sangat memilukan hati, penulis juga mendapati ada beberapa kasus perceraian di Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) Sangga Beru. Namun, pada bagian ini penulis memusatkan penelitian: bagaimana persepsi jemaat tentang tantangan tentang fondasi pernikahan dalam membangun keharmonisan keluarga. Perspektif sendiri memiliki arti yang bervariasi dalam berbagai konteks, berfungsi sebagai sudut pandang untuk memahami atau menafsirkan suatu masalah atau situasi. Asal usulnya dari bahasa Latin, "perspicere", yang berarti "gambar, melihat, pandangan". Dalam kehidupan sehari-hari, perspektif memengaruhi pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah atau tugas. Karena manusia memiliki sifat sosial dan pandangan yang beragam, perbedaan perspektif sering menyebabkan perbedaan pendapat. (Jipora Ngotmaina Cibro et al., 2024). Persepsi etis seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari luar (eksternal) maupun dari dalam dirinya sendiri (internal). Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi persepsi etis seseorang adalah faktor lingkungan. (Erika Radina Sipayung, 2015).

Dari pengamatan penulis, tampak bahwa nilai-nilai budaya masih memengaruhi persepsi tentang fondasi pernikahan dan dinamika keluarga di jemaat GKPPD Sangga Beru. Dalam alasan menikah, misalnya, pertama, ada tekanan untuk menikah karena dorongan orang tua, yang bisa dipicu oleh berbagai faktor seperti norma sosial, adat istiadat, atau bahkan stigma terhadap orang yang belum menikah sampai usia tertentu. Penulis mengamati dalam kehidupan jemaat masih ada pandangan bahwa jika ada seorang pemuda atau pemudi yang umurnya sudah tua namun belum menikah, dianggap suatu yang salah. Maka tidak jarang masih ada sistem perjodohan bagi pemuda ataupun pemudi yang sudah berumur tapi belum menikah. Seperti yang dialami oleh saudara T Tumangger, yang belum menikah sampai umur 32. Ia sering mendapatkan tekanan melalui pertanyaan-pertanyaan seputaran: kapan menikah, kenapa belum

menikah, harapan orang tua untuk mendapatkan cucu darinya dan lain sebagainya. Sehingga suatu hari ia menerima tawaran ibunya untuk menikahkannya dengan seorang wanita yang tidak ia cintai ataupun belum pernah berpacaran dengannya. (T Tumangger). Semua itu ia lakukan hanya karena sudah lelah dengan tekanan-tekanan yang ia dapatkan, ia juga ingin membuat orang tuanya bahagia dan supaya ada yang membantu ibunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam hubungan interpersonal, karena tidak ada kesadaran akan karakter dan sifat satu sama lain, juga kurangnya rasa cinta yang tulus.

Kedua, terdapat kecenderungan untuk menikah demi memiliki anak, terutama anak laki-laki. Dalam kehidupan keluarga pakpak, kehadiran anak laki-laki adalah suatu hal yang sangat penting, karena anak laki-laki adalah penerus marga dalam keluarga tersebut. (Hadriana Marhaeni Munthe and Bisru Hafi, 2018). Tidak jarang juga kehadiran seorang anak menjadi penentu kebahagiaan dalam suatu keluarga. Dari pengamatan penulis wawancara dengan salah satu jemaat, yaitu ibu LI yang berusia 30 tahun sudah menikah selama 8 tahun namun belum dikaruniai anak. (Ibu LI, 2024). Ia sering mendapatkan pertanyaan-pertanyaan seperti: “kapan punya anak, kenapa belum hamil, sudah berobat atau belum?”, dan mendapat berbagai tawaran ataupun cara “Kenapa enggak coba ini mana tau bisa,” dianggap buruk karena belum memiliki keturunan, bukan hanya itu saja, lebih mirisnya lagi ketika mertunya mengusulkan agar anaknya (suami ibu LI) menikah lagi untuk mendapatkan anak. Hingga pada suatu hari ibu LI dan suaminya melakukan tes kesuburan dan hasilnya suaminya yang tidak bisa memiliki anak. Sejak saat itu, mertua ibu LI tidak pernah lagi menyalahkan atau menuntutnya. Meskipun demikian, tekanan dari lingkungan sekitarnya masih terasa bagi ibu LI. Meskipun kini mengetahui bahwa masalah kesuburan bukanlah kesalahannya, ibu LI masih merasa terbebani oleh ekspektasi sosial dan pandangan patriarki yang menganggap nilai seorang wanita ditentukan oleh kemampuannya untuk melahirkan anak.

Pandangan dan alasan-alasan seperti yang disebutkan di atas memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika keluarga di dalam jemaat GKPPD Sangga Beru. Pernikahan yang dilandaskan pada tekanan, ekspektasi budaya, atau motif yang kurang mendasar seperti ini dapat membawa beban yang berat pada hubungan suami istri dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. (Riska Cindy Nurmala, 2021). Pernikahan yang dilakukan karena tekanan dari orang tua atau masyarakat sering kali tidak memperhitungkan kesiapan emosional dan komitmen yang mendalam dari kedua belah pihak. Akibatnya, hubungan yang terbentuk mungkin tidak solid atau bahkan dapat mengalami ketegangan yang berkepanjangan ataupun ketidakharmonisan.

Namun, tidak heran jika jemaat GKPPD masih kurang memahami tentang fondasi, alasan maupun tujuan pernikahan, cara mengatasi permasalahan dalam keluarga bahkan dalam hal peran dan tanggung jawab sebagai isteri, suami, dan anak. Karena jemaat tidak pernah mendapatkan pengetahuan akan hal itu, kalau tidak melalui khotbah. Secara pendidikan jemaat hanya mendapatkan pendidikan agama Islam, karena tidak mata pelajaran agama Kristen diwilayah ini. Begitupun dari gereja, belum menyediakan pengajaran, pembinaan keluarga ataupun konseling keluarga, seminar, bahkan konseling pranikah pun hanya satu hari dalam jangka waktu 1-3 jam. Sehingga pengetahuan pasangan yang akan menikah masih belum maksimal.

Dalam hal ini, penting bagi jemaat GKPPD Sangga Beru untuk memahami bahwa pernikahan yang kokoh dan keluarga yang harmonis memerlukan dasar yang lebih dalam dan berkelanjutan. Fondasi pernikahan yang kuat harus dibangun di atas dasar cinta, pengertian, dan keterbukaan antara suami istri, serta komitmen untuk saling mendukung dan tumbuh bersama dalam kehidupan berumah tangga. Berangkat dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul **“Analisis Persepsi Jemaat GKPPD Sangga Beru Tentang Fondasi Pernikahan Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis”**.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Amtai Alaslan berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima melalui alat indera, lalu stimulus tersebut diinterpretasikan sehingga menghasilkan suatu pandangan yang dapat diterima dan dimengerti.( Amtai Alaslan,2021). Sedangkan menurut Irwanto, persepsi adalah proses di mana individu menerima rangsangan dari obyek, kualitas, serta hubungan antara gejala atau peristiwa, hingga rangsangan tersebut disadari dan dimengerti. Dalam pandangan ini, persepsi bukan sekadar pengindraan pasif, melainkan suatu proses aktif yang melibatkan penafsiran terhadap pengalaman yang diterima. Dengan demikian, persepsi dapat dipandang sebagai "penafsiran pengalaman", di mana individu memberikan makna pada stimulus yang mereka terima melalui proses interpretasi yang kompleks.( Irwanto,1991).

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang menjelaskan mengapa dua individu yang melihat hal yang sama dapat memberikan penafsiran yang berbeda. Menurut Sondang P. Siagan, ada empat faktor utama yang memengaruhi persepsi individu yaitu, sebagai berikut:

- Pertama, faktor diri individu itu sendiri memainkan peran penting, meliputi; 1) Sikap individu, contoh seorang perempuan sering mengalami perlakuan kurang menyenangkan

dari ayahnya hanya karena dia perempuan, dapat mempengaruhi persepsinya terhadap lingkungan. 2) Pengalaman juga memengaruhi persepsi, di mana pengalaman sebelumnya membentuk pandangan yang unik terhadap situasi tertentu. Selain itu, 3) harapan individu juga memengaruhi cara mereka memandang sesuatu.

- Kedua, budaya juga memiliki dampak signifikan terhadap persepsi. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, yang membentuk bagian penting dari perkembangan kepribadian mereka.
- Ketiga, sasaran persepsi, baik itu orang, benda, atau peristiwa, juga memengaruhi cara individu mempersepsikan lingkungan mereka. Ciri-ciri dan perilaku sasaran dapat menentukan bagaimana individu memandangnya.
- Terakhir, faktor situasional juga berperan dalam membentuk persepsi seseorang. Situasi atau konteks tempat dan waktu di mana suatu peristiwa terjadi dapat memengaruhi cara individu memandang dan meresponsnya.

Pernikahan adalah pintu masuk yang harus dilewati oleh setiap pasangan laki-laki dan perempuan dalam membuktikan rasa “cinta” antara satu sama lain secara utuh, total, dan tanpa batas. (Kustini, 2011). Ini adalah momen di mana setiap pasangan berkomitmen untuk saling mendukung, memahami, dan tumbuh bersama dipertegas dalam ikatan suci yang dihadirkan oleh pernikahan. Melalui pernikahan, pasangan berkomitmen untuk menghadapi hidup bersama, dengan segala suka dan duka yang menyertainya, serta membangun fondasi yang kokoh bagi keluarga mereka yang akan datang.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada Bab 1 Dasar Perkawinan bahwa: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”. (Surabaya: Arkola, 1974). Rumusan tersebut mengandung beberapa hal yang perlu diperhatikan: pertama, penggunaan kata "seorang pria dengan seorang wanita" menyiratkan bahwa perkawinan hanya terjadi antara jenis kelamin yang berbeda, gagasan ini menolak perkawinan sesama jenis yang telah dilegalkan oleh beberapa negara Barat saat ini. Kedua, penggunaan ungkapan "sebagai suami istri" mengimplikasikan bahwa perkawinan melibatkan pertemuan dua jenis kelamin yang berbeda dalam satu rumah tangga, bukan hanya sekadar hidup bersama dalam istilah umum. Ketiga, tujuan perkawinan disebutkan sebagai pembentukan rumah tangga yang bahagia dan kekal, yang menolak konsep perkawinan sementara. Keempat, disebutkannya bahwa

perkawinan didasarkan pada Ketuhanan yang Maha Esa menunjukkan bahwa perkawinan adalah peristiwa agama dan dilakukan untuk memenuhi perintah agama.

Allah telah menciptakan lelaki untuk wanita dan wanita untuk lelaki, prinsip yang terdapat dalam Alkitab. Oleh karena itu, dalam Alkitab juga terdapat pedoman terbaik untuk memahami esensi pernikahan sebagai fondasi utama dari keluarga. Pernikahan dipandang sebagai bagian dari rencana Allah yang ditujukan untuk memperkaya dan membahagiakan manusia. (Albertus Sujoko, 2011). Dalam Alkitab dasar maupun fondasi menikah adalah Allah. Allah sendiri yang telah merancang pernikahan sejak penciptaan Adam dan Hawa dalam membentuk suatu keluarga. Hal yang sama juga dikemukakan oleh seri Antonius. (Seri Antonius, 2020). Purim Marbun juga demikian, bahwa pernikahan terjadi hanya karena Kristus, karena Kristuslah yang mempersatukannya. Pernikahan secara Kristen dalam Kejadian 2:21-25 dan Matius 19:5-9 adalah monogami (hanya antara satu pria dengan satu wanita) dan tidak ada perceraian didalamnya. (Purim Marbun, 2022).

Fondasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah dasar bangunan yang kuat, biasanya (terdapat) dipermukaan tanah tempat bangunan itu didirikan; fundamen. (Fondasi, 2024). Fondasi dalam konteks pernikahan dan keluarga sering kali diartikan sebagai dasar atau elemen fundamental yang menjadi penopang keberlanjutan dan kestabilan hubungan tersebut. Fondasi dalam pernikahan itu menjadi penentu apakah pernikahan itu akan kokoh dan abadi atau malah akan hancur dan rapuh. (David Stoop and Jan Stoop, 2008). Sejak awal Allah menciptakan pernikahan, Ia menginginkan setiap keluarga Kristen menjadi garam dan terang dunia. Namun, bagaimana mungkin keluarga Kristen bisa menjalankan peran ini jika fondasi mereka sendiri tidak kuat? Fondasi yang kokoh untuk membangun keluarga Kristen adalah kasih agape. (Agung Gunawan, 2019). Tanpa fondasi kasih ini, keluarga akan rapuh dan rentan terhadap kehancuran. Kasih bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Kasih harus selalu menjadi dasar kehidupan keluarga Kristen, sehingga keluarga dapat berkembang dengan sehat dan memberikan dampak positif bagi gereja. Dengan demikian, gereja dapat berfungsi sebagai terang dan garam bagi dunia ini.

Membangun keluarga yang harmonis membutuhkan fondasi pernikahan yang kuat, sama seperti saat membangun sebuah rumah yang memerlukan dasar yang kokoh agar tidak mudah roboh saat diterpa angin dan badai. Hal ini sejalan dengan perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus dalam Matius 7:24-27, di mana Ia menggambarkan dua orang yang membangun rumah dengan fondasi yang berbeda. Orang yang bijaksana membangun rumahnya di atas batu, yang merupakan simbol dari fondasi yang kuat, sedangkan orang yang bodoh membangun rumah di atas pasir, yang mencerminkan fondasi yang lemah. Dalam konteks pernikahan, fondasi yang



kuat meliputi kepercayaan, komitmen, komunikasi yang baik, dan iman kepada Tuhan sebagai pusat hubungan.

Pernikahan yang dibangun di atas prinsip-prinsip Kristiani, seperti kasih tanpa syarat, kesabaran, pengampunan, dan pengorbanan, akan mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan yang tidak terelakkan dalam kehidupan rumah tangga. Sebagaimana rumah yang dibangun di atas batu mampu bertahan menghadapi badai dan banjir, demikian pula pernikahan yang didirikan di atas fondasi iman kepada Tuhan akan tetap teguh menghadapi ujian kehidupan, seperti konflik, masalah finansial, dan kesulitan lainnya. Sebaliknya, pernikahan yang dibangun di atas fondasi yang lemah – hanya berdasarkan perasaan cinta tanpa disertai komitmen, kepercayaan, dan nilai-nilai spiritual – akan lebih mudah goyah saat dihadapkan pada berbagai masalah. Pernikahan semacam ini, yang hanya berlandaskan emosi sementara, tidak memiliki kekuatan untuk bertahan saat badai kehidupan datang. Oleh karena itu, sangat penting bagi pasangan suami-istri untuk tidak hanya mendengar firman Tuhan, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan pernikahan mereka, dengan menjadikan iman dan ajaran Kristus sebagai landasan.

Keluarga adalah unit terkecil dalam Kustini mengutip pandangan Ida Rosyidah dan Siti Napsiyah berpendapat bahwa Keluarga merupakan salah satu pranata yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk ikatan sosial di antara individu-individu. Ikatan ini didasarkan pada dua jenis afinitas utama: pertama, afinitas melalui pernikahan, di mana individu-individu terhubung melalui hubungan suami istri; dan kedua, afinitas melalui hubungan darah dan genetik, di mana hubungan tersebut berasal dari ikatan keluarga biologis. (Kustini). Melalui kedua jenis afinitas ini, keluarga membentuk jaringan hubungan yang kompleks dan erat di antara anggotanya yang terdiri dari ayah (suami), ibu (isteri) dan anak. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi pranata yang memberikan perlindungan dan dukungan, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan identitas dan kesejahteraan individu dalam masyarakat.

Dalam sudut pandang Kristen, tujuan utama keluarga adalah untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Firman Allah. Tujuan maupun fungsi dasar keluarga mencakup beberapa aspek penting, yakni: Pertama, keluarga dipandang sebagai rekan Allah dalam mengelola alam semesta (Kejadian 1:28). Kedua, keluarga juga dianggap sebagai rekan Allah dalam menguasai bumi, dengan tanggung jawab untuk mengelola segala makhluk yang ada di dalamnya, termasuk sesama manusia. Ketiga, keluarga memainkan peran sebagai lembaga pendidikan yang sentral (Ulangan 6:4-9), di mana nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip moral diajarkan dan dipraktikkan kepada anggota keluarga. Keempat, keluarga memiliki fungsi sentral dalam

menerapkan kehidupan kasih di antara seluruh anggota keluarga (Efesus 5:22-23), menciptakan lingkungan yang penuh dengan kasih, pengertian, dan dukungan satu sama lain. (Marbun). Dengan menjalankan fungsi-fungsi ini, keluarga menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk individu dan masyarakat yang berdaya, serta menciptakan kesejahteraan spiritual dan sosial bagi anggotanya.

Keluarga dapat diibaratkan sebagai sebuah kapal yang berlayar di lautan kehidupan. Dalam perjalanan tersebut, banyak gelombang dan angin ribut yang mengancam, bisa membuat kapal tenggelam atau karam. Begitu juga dengan sebuah keluarga, di mana persoalan-persoalan datang bertubi-tubi. Namun, jika Yesus menjadi nahkoda kapal keluarga, Ia akan menuntun dan menyertai keluarga tersebut melalui setiap pergumulan, memberikan jalan keluar (1 Korintus 10:13). Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa keluarga Kristen, sebagai unit kecil, memiliki kemampuan untuk mencerminkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga Kristen adalah tempat di mana iman setiap anggota keluarga diperkuat dan dipelihara.

Harmoni kehidupan di panggung dunia merupakan kehendak Sang Pencipta alam semesta. Allah menciptakan langit dan bumi dalam tatanan dan gerak yang harmonis. Allah menciptakan segala makhluk ciptaanNya untuk kehidupan yang harmonis. (Surip Stanislaus, 2008). Melalui kehendakNya tersebut, tentunya Allah sebagai Sang Pencipta tidak menginginkan adanya ketidakharmonisan dalam ciptaanya termasuk dalam hubungan suami-isteri. Dalam membangun keluarga Kristen yang harmonis pastinya memiliki teknik maupun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Dalam hal ini penulis memuat berbagai pandangan. Pertama, Pdt. Yefen Benhur Lifiar Utan, M.Th, Ev. Neti Magdalena, S.Th dalam bukunya yang berjudul "Membangun Keluarga Kristen Yang Harmonis". Dalam buku ini mereka membahas tentang bagaimana cara membangun keluarga yang harmonis menurut Firman Tuhan (Pdt. Yefen Benhur Lifiar Utan and Ev. Neti Magdalena, 2023)., yaitu:

1. Tuhan sebagai kepala keluarga harmonis (Kej. 2:18;22)
2. Konsisten terhadap Komitmen (Kej. 2:23)
3. Menurut perintah Allah.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Jhon W. Creswell, pendekatan penelitian kualitatif menawarkan variasi yang lebih banyak dalam konteks penelitian akademis daripada metode kuantitatif. (Jhon W. Creswell, 2019). Penelitian ini bermaksud untuk memahami ataupun menyelidiki suatu

fenomena sosial dan masalah manusia, yang dimana dalam prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari seseorang, baik perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan kondisi alamiah dan bersifat penemuan. ( Iskandar,2009).

Jenis penelitian ini lebih diarahkan pada penelitian kualitatif analisis deskriptif, yang dimana pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif karena hasil penelusuran kepada subyek (yang diteliti) melalui pengamatan, wawancara dan analisis isi (dokumen) dituangkan dalam kalimat-kalimat yang jelas, teratur, menyeluruh dan sistematis tanpa membuat penilaian atau mengemukakan pendapat peneliti sendiri. ( Stevri Indra Lumintang and Danik Astuti Lumintang,2016). Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif analisis deskriptif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan persepsi jemaat tentang hubungan suami isteri yang harmonis guna untuk membangun keharmonisan sesuai dengan perspektif agama. Penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data. ( Creswell).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keharmonisan dalam keluarga di kalangan jemaat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keharmonisan dalam hubungan keluarga, diharapkan jemaat dapat memperkuat ikatan keluarga mereka dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan harmonis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan program-program pembinaan keluarga yang lebih baik. Program-program ini dapat membantu memberikan informasi yang tepat dan mendukung dalam memahami serta mempersiapkan individu dalam memasuki institusi pernikahan dengan pemahaman yang jelas tentang dasar-dasar yang mendasarinya. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui upaya pembinaan keluarga yang terarah, masyarakat dapat memiliki persepsi yang lebih benar tentang dasar-dasar yang membangun hubungan pernikahan yang sehat dan berkelanjutan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 10 jemaat GKPPD Sangga Beru Resort Kuta Kerangan, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan jemaat GKPPD Sangga Beru, ditemukan beberapa pandangan yang berbeda mengenai fondasi pernikahan. Secara keseluruhan, terdapat tiga fondasi utama yang menjadi landasan dalam membangun

pernikahan, yaitu iman kepada Yesus Kristus, kasih, dan kepercayaan yang sama. Pertama, iman kepada Yesus Kristus adalah fondasi utama dalam pernikahan. Mereka percaya bahwa dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat hubungan, pernikahan akan lebih kokoh dan terarah. Pandangan ini mencerminkan keyakinan bahwa ikatan spiritual yang kuat akan membantu pasangan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan berumah tangga.

Kedua, dengan kasih. Kasih adalah elemen terpenting dalam pernikahan. Kasih dianggap sebagai pengikat yang kuat, meskipun disadari bahwa cinta saja tidak cukup tanpa adanya faktor pendukung lain seperti kepercayaan dan komunikasi. Kasih memanglah suatu hal yang penting dalam mempertahankan pernikahan, bahkan dalam Efesus 5:22-32 juga ditekankan agar suami isteri harus saling mengasihi. (Mendrofa). Penerapan kasih kepada pasangan (sesama) juga merupakan bukti nyata iman kepada Allah. (Tarigan, Widiastuti, and Sihombing.). Jemaat berpendapat dengan kasih atau cinta yang tulus seseorang akan rela berkorban untuk mempertahankan pernikahannya. Cinta ada pasang surutnya, untuk itu setiap pasangan harus bijak dalam menjaga rasanya agar tetap bertahan. (Wawancara).

Ketiga, berfondasikan kepercayaan kepada pasangan adalah fondasi paling penting, di mana kepercayaan memberikan rasa aman dan keyakinan akan dukungan serta kesetiaan dari pasangan. Tanpa kepercayaan seseorang tidak akan nyaman bila berdekatan dengan orang lain apalagi dalam jangka waktu yang sangat panjang. (Stoop and Stoop). Namun seperti yang kita ketahui bahwa pernikahan bukanlah tidak memiliki jangka waktu tertentu, tapi untuk selamanya.

Jemaat GKPPD Sangga Beru yang sudah memiliki persepsi yang benar tentang fondasi pernikahan Kristen yaitu Tuhan Yesus Kristus dengan iman kepada-Nya pernikahan bisa bertahan, dan dialah yang semula merancang pernikahan (Kej. 1:28, Kej 2:18), senada dengan Yakub B. Susabda, pernikahan Kristen unik karena pertama, Allah yang mengambil inisiatif membentuknya agar manusia tidak hidup sendiri, dan kedua, pernikahan adalah sarana untuk tujuan yang lebih agung, yaitu merasakan kasih Allah dan melayani-Nya serta sesama. Selain itu, pernikahan berperan dalam melahirkan keturunan yang takut akan Tuhan dan menjalankan mandat-Nya di bumi. (B. Susabda). Seri Antonius juga berpendapat demikian dalam jurnalnya mengatakan bahwa Allah merancang pernikahan sebagai lembaga pertama bagi manusia, dengan pria dan wanita sebagai gambar-Nya yang setara dalam perbedaan. Keduanya dipanggil untuk bersama-sama membentuk keluarga yang menjalankan rencana Allah, berlandaskan ketaatan dan kasih. (Antonius).

Dalam membangun keluarga yang harmonis, para jemaat juga menghadapi beberapa tantangan yang bervariasi. Tantangan ekonomi sebagai salah satu rintangan terbesar yang di

ungkapkan oleh jemaat. Kondisi ekonomi yang tidak stabil menyebabkan tekanan dalam rumah tangga, yang dapat memengaruhi hubungan suami istri serta kesejahteraan keluarga. Informan lainnya mengungkapkan bahwa komunikasi yang kurang baik menjadi faktor utama dalam konflik keluarga. Komunikasi yang tidak efektif sering kali menyebabkan ketidakmengertian dan salah paham, yang berdampak pada berkurangnya rasa cinta dan kepercayaan. (Edison and Hermanto). Tantangan lainnya adalah dalam mendidik anak. Orang tua merasa kesulitan menjaga agar nilai-nilai moral dan agama tetap tertanam di tengah pengaruh negatif dari kemajuan zaman, perkembangan teknologi, dan pergaulan modern. Juga dalam tanggung jawab mendidik anak, dikalangan jemaat GKPPD Sangga Beru masih ada sistem isterilah yang bertanggung jawab atas anaknya karena isteri yang memegang tanggung dirumah

Untuk mencapai keharmonisan keluarga, para informan mengidentifikasi beberapa elemen kunci. Pertama, menekankan pentingnya saling memahami dan menghormati dalam membangun keluarga yang harmonis. Pengertian mendalam terhadap perasaan dan kebutuhan setiap anggota keluarga membantu mengatasi konflik yang muncul. Selain itu, poin kedua ialah jemaat menyatakan bahwa komunikasi yang terbuka dan efektif adalah kunci utama dalam menjaga keharmonisan. Komunikasi yang jujur memungkinkan setiap anggota keluarga berbagi perasaan dan harapan, sehingga dapat mencegah kesalahpahaman dan memperkuat kepercayaan. Kerjasama dalam keluarga juga diakui sebagai faktor penting jemaat dan inilah poin ketiga dalam mewujudkan keluarga harmonis. Dengan adanya kerjasama yang baik, setiap anggota keluarga dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis.

Gereja juga memainkan peran penting dalam membangun keharmonisan keluarga, baik melalui bimbingan rohani maupun dukungan praktis. Gereja seharusnya menyediakan konseling pranikah dan bimbingan rohani yang membantu pasangan mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan pernikahan. (Togatorop et al). Selain itu, gereja berfungsi sebagai komunitas pendukung di mana pasangan dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Melalui praktik spiritual seperti doa bersama dan ibadah keluarga, jemaat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama anggota keluarga. Dengan dukungan dari gereja, pasangan tidak hanya bergantung pada kekuatan mereka sendiri, tetapi juga memperoleh kekuatan dari Tuhan dan komunitas di sekitar mereka.

Namun sayangnya di gereja GKPPD Sangga Beru masih kurang dalam hal pembinaan secara rohani. Tidak heran karena penetua gereja juga tidak ada yang benar-benar lulusan teologia atau yang mendapatkan pelajaran tentang agama. Mereka hanya belajar secara

otodidak. Ditambah di Aceh Singkil tidak ada pendidikan agama Kristen. Gereja hanya memberikan bimbingan melalui khotbah di ibadah raya, dan kebaktian tiap rumah, khusus ibu di kebaktian koor pungan ina, bagi pemuda di Pendalaman Alkitab (PA). (St. L Manik, 2024). Konseling pranikah hanya dilakukan dua kali, sekali dengan pendeta sekali lagi dengan amang guru huria. Juga dengan konseling keluarga masih tidak terlaksana dengan alasan adanya keseganan terhadap jemaat yang mungkin ipar, atau saudara penetua. Karena dibudaya Pakpak antara ipar atau mertua, menantu harus ada batasan. (“Wawancara Dengan Bapak L Pohan.”).

Kesimpulannya, keharmonisan keluarga dicapai melalui integrasi beberapa elemen kunci, yaitu saling memahami dan menghormati, komunikasi yang terbuka, serta kerjasama antar anggota keluarga. Tantangan-tantangan seperti masalah ekonomi, komunikasi, dan mendidik anak tetap ada, namun dengan pondasi iman, kasih, dan kepercayaan yang kuat, keluarga dapat terus berjuang untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan. Dukungan dari gereja dalam bentuk bimbingan rohani dan komunitas juga berperan penting dalam membantu keluarga menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan persepsi jemaat GKPPD Sangga Beru, fondasi pernikahan Kristen terdiri dari tiga elemen utama yang saling melengkapi, yaitu iman kepada Tuhan Yesus Kristus, cinta yang tulus, dan kepercayaan yang kuat. Iman dianggap sebagai landasan utama yang memberikan arah dan stabilitas dalam pernikahan. Pasangan Kristen diharapkan membangun hubungan yang erat dengan Tuhan, karena iman yang kuat menciptakan komitmen yang kokoh satu sama lain. Iman ini juga mendorong pasangan untuk saling mendukung dalam perjalanan rohani, berdoa bersama, dan meyakini bahwa pernikahan mereka adalah bagian dari rencana Tuhan. Iman membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan keyakinan bahwa pernikahan bukan hanya kontrak sosial, tetapi panggilan ilahi.

Di samping iman, cinta dipandang sebagai elemen emosional yang mengikat pasangan dalam pernikahan. Jemaat GKPPD Sangga Beru percaya bahwa cinta yang tulus melibatkan lebih dari sekadar perasaan; cinta juga mencakup tindakan pengorbanan, perhatian yang mendalam, serta kesediaan untuk saling mendukung dalam suka dan duka. Cinta memberikan kebahagiaan dan kehangatan, serta membantu pasangan untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain. Cinta juga dianggap sebagai fondasi yang kuat untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, karena dengan cinta, pasangan rela berkorban dan mengesampingkan kepentingan pribadi demi kebahagiaan bersama.

Selain itu, kepercayaan menjadi pilar penting dalam membangun hubungan pernikahan yang stabil. Jemaat menekankan bahwa tanpa adanya kepercayaan, pernikahan akan rentan terhadap konflik dan perpecahan. Kepercayaan memungkinkan pasangan untuk berkomunikasi

secara terbuka, mengatasi masalah dengan jujur, dan memberikan rasa aman dalam hubungan. Dengan kepercayaan yang kuat, pasangan dapat menghadapi berbagai konflik dan perbedaan dengan lebih bijaksana. Kepercayaan juga memberikan keyakinan bahwa pasangan selalu ada untuk mendukung, tidak hanya dalam masa-masa baik, tetapi juga dalam menghadapi kesulitan.

Secara keseluruhan, jemaat GKPPD Sangga Beru memahami bahwa pernikahan Kristen bukan hanya sekadar hubungan antara dua individu, tetapi juga merupakan ikatan sakral di hadapan Tuhan yang membutuhkan komitmen, cinta, dan kepercayaan yang terus dijaga. Ketiga elemen ini – iman, cinta, dan kepercayaan – saling terkait dan bersama-sama menciptakan fondasi yang kokoh bagi pernikahan Kristen yang langgeng dan harmonis. Tanpa adanya fondasi yang kuat, pernikahan rentan terhadap guncangan dan ketidakstabilan, tetapi dengan ketiga elemen ini, pasangan Kristen dapat membangun pernikahan yang penuh makna dan damai.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang diperoleh dari wawancara dengan 10 informan, Hasil wawancara dengan jemaat GKPPD Sangga Beru menunjukkan adanya variasi dalam persepsi mereka tentang fondasi pernikahan Kristen. Namun, terdapat kesamaan dalam pandangan mengenai tiga elemen utama yang sering diangkat, yaitu iman kepada Tuhan, cinta, dan kepercayaan. Ketiga elemen ini dianggap sebagai fondasi yang saling melengkapi dalam membangun pernikahan yang harmonis dan langgeng.

Pertama, iman kepada Tuhan sebagai landasan utama pernikahan Kristen banyak disorot oleh beberapa jemaat. Dalam pandangan Kristen, iman kepada Tuhan Yesus Kristus adalah kunci dalam menjalani kehidupan pernikahan. Pernikahan dianggap sebagai bagian dari rancangan ilahi, sehingga pasangan suami istri diharapkan untuk selalu membangun hubungan yang erat dengan Tuhan. Sebagaimana dinyatakan oleh Bapak B. Tumangger dan Bapak L. Pohan, iman kepada Tuhan memungkinkan pasangan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pernikahan dengan kekuatan rohani yang mereka dapatkan melalui doa dan dukungan spiritual satu sama lain. Pendapat ini sejalan dengan ajaran Alkitab dalam Kejadian 2:18-25 yang menegaskan bahwa pernikahan adalah rancangan Allah. Oleh karena itu, iman menjadi pilar pertama yang harus dibangun dalam sebuah pernikahan Kristen yang harmonis.

Kedua, cinta juga menjadi elemen penting dalam pandangan beberapa jemaat, seperti Ibu ICB dan Ibu O. Br. Banurea, yang percaya bahwa cinta adalah dasar yang menyatukan pasangan dalam menghadapi suka duka kehidupan pernikahan. Cinta yang mereka maksud

bukan hanya sekadar perasaan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk pengorbanan, kesetiaan, dan tindakan nyata dalam hubungan sehari-hari. Bahkan bagi Ibu C. Bacin, yang menikah melalui perijodohan, cinta tetap dipandang sebagai elemen yang dapat tumbuh seiring waktu dan menjadi fondasi penting dalam mempertahankan keutuhan pernikahan. Cinta yang tulus dan mendalam memungkinkan pasangan untuk saling memahami, berbagi kebahagiaan, serta menghadapi tantangan hidup bersama dengan penuh pengorbanan.

Ketiga, kepercayaan dianggap sebagai pondasi yang tak kalah penting dalam menjaga stabilitas pernikahan. Beberapa jemaat seperti Ibu P. Br. Siahaan dan Bapak F. Manik menekankan bahwa tanpa kepercayaan, pernikahan tidak akan kokoh. Kepercayaan di sini mencakup keyakinan bahwa pasangan adalah orang yang tepat untuk saling menemani dalam suka dan duka. Kepercayaan ini memberikan rasa aman dan stabilitas emosional dalam hubungan, sehingga memungkinkan pasangan untuk saling mendukung dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Namun, pandangan Ibu P. Siahaan yang menyatakan bahwa kepercayaan kepada pasangan harus lebih diutamakan dibandingkan dengan kepercayaan kepada Tuhan dianggap kurang tepat. Menurut pandangan teologi Kristen, Tuhan harus selalu menjadi prioritas utama dalam pernikahan, karena kepercayaan kepada Tuhanlah yang seharusnya mendasari kepercayaan terhadap pasangan.

Selain tiga elemen utama tersebut, peneliti juga menemukan bahwa beberapa jemaat mendasarkan pernikahan mereka pada alasan yang kurang tepat, seperti menikah untuk mendapatkan anak atau karena perijodohan. Meskipun alasan-alasan ini mungkin menjadi pertimbangan dalam banyak konteks budaya, dalam perspektif Kristen, pernikahan seharusnya didasarkan pada panggilan dan rancangan Allah, sebagaimana yang tercermin dalam penciptaan Adam dan Hawa. Jika pernikahan didasari oleh tekanan eksternal atau keinginan yang bersifat duniawi, pernikahan tersebut mungkin menghadapi lebih banyak tantangan dalam hal komitmen dan ketahanan jangka panjang.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa jemaat GKPPD Sangga Beru memahami pentingnya tiga elemen utama iman, cinta, dan kepercayaan sebagai fondasi dalam membangun pernikahan yang harmonis. Ketiga elemen ini saling melengkapi, di mana iman kepada Tuhan menjadi pondasi utama yang menguatkan cinta dan kepercayaan antara pasangan. Harmoni dalam pernikahan dapat dicapai ketika ketiga elemen ini dijaga dengan baik, dan pernikahan dipandang sebagai bagian dari rencana Tuhan yang harus dijalani dengan komitmen, kesetiaan, dan tanggung jawab.

## **DAFTAR REFERENSI**



- Alaslan, A. (2021). Persepsi masyarakat dan kepemimpinan perempuan. *Jurnal Otonomi*, 10(20), 1–15.
- Antonius, S., Institut Agama, & Keristen Negeri. (2020). Pernikahan Kristen dalam perspektif Firman Tuhan. *Jurnal Teologi*, 6(2), 229–238.
- Aritonang, H. D. (2021). Panggilan rekonsiliasi: Menggali nilai-nilai teologi rekonsiliasi untuk mewujudkan perdamaian di Aceh Singkil. *Jurnal Teologi Cultivation*.
- Azwar, S. (2010). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baskoro, P. K., & Pasaribu, M. (2021). Tinjauan teologis ungkapan kata 'tunduk' seorang isteri terhadap suami menurut Efesus 5:22-24 dan aplikasinya bagi wanita Kristen masa kini. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 83–98. <https://doi.org/10.56191/shalom.v1i2.9>
- Berasa, R. (n.d.). Wawancara dengan jemaat.
- Boangmanalu, N. (n.d.). Wawancara dengan jemaat.
- Carson, D. A., France, R. T., Motyer, J. A., et al. (2017). *Tafsiran Alkitab abad ke-21 jilid 3 Injil Matius-Wahyu* (H. A. Oppusunggu, C. Sihotang, & L. Hummes, Eds.). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Cibro, N. J., Siburian, B., Manullang, M., & Simorangkir, J. (2024). Perspektif jemaat tentang memersempahkan tubuh sebagai ibadah yang sejati berdasarkan Roma 12:1-2 di kehidupan keluarga Kristen GKPPD Prongil Jehe. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(1).
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Pendekatan kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dokumen Gereja GKPPD Sangga Beru. (n.d.).
- Edison, & Hermanto, Y. P. (2023). Peran komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan suami-istri guna meningkatkan pertumbuhan spiritual. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(1), 66–79. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.138>
- Fauziah, N., & Afrizal, S. (2021). Dampak pandemi Covid-19 dalam keharmonisan keluarga. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 974. [https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/20498/artikel\\_sosietas\\_upi.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/20498/artikel_sosietas_upi.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Fondasi. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://kbbi.web.id/fondasi>
- Gulo, E. (2016). *Rancangan Allah dalam pernikahan*. Perkantas Jakarta. <https://perkantasjakarta.org>
- Gunawan, A. (2019). Kasih fondasi keluarga yang sehat. *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 7, 59–80.

- Hartani, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). Analisis konflik antar umat beragama di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>
- Hendrawan, Y., & Yeniretnowati, T. A. (2020). Membangun perspektif keluarga bahagia berdasarkan prinsip Alkitab. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 58.
- Indriyana, D., Jalasenastri, D. A. P., & Trisiana, A. (2018). Pembangunan masyarakat sebagai makhluk sosial yang berlandaskan Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 5. [ejurnal.unisri.ac.id](http://ejurnal.unisri.ac.id)
- Ireland, D. D. (2012). *Kebahagiaan sejati meraih kehidupan yang memuaskan*. Jakarta: Penerbit Inspirasi Indonesia.
- Irwanto. (1991). *Psikologi umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada GP Press.
- Januari, N. (2023). Menggali akar masalah: Analisis kasus perceraian di Indonesia. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 120–130. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.613>
- Kumala, S., & Sari, S. T. (2017). Rumah tangga yang harmonis berdasarkan Efesus 5:22-6:4. *Jurnal Teologi Kristen*, 2, 18–25.
- Kustini. (2011). *Keluarga harmoni dalam perspektif berbagai komunitas agama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- LaHaye, T. (2002). *Kebahagiaan pernikahan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lessin, R. (2002). *Disiplin keluarga*. Malang: Gandum Mas.
- Li, I. (2024). Wawancara dengan jemaat GKPPD Sangga Beru.
- Lumintang, S. I., & Lumintang, D. A. (2016). *Theologia penelitian & penelitian theologis science-ascience serta metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia.
- Manik, L. (n.d.). Wawancara dengan penatua GKPPD Sangga Beru.
- Marbun, P. (2022). *Peran gereja dan keluarga dalam pembimbingan rohani jemaat*. Yogyakarta: ANDI.
- Mendrofa, A. (2020). Membangun keluarga Kristen yang bahagia menurut Efesus 5:22-33. *Hagaddah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–16. <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/hagaddah>
- Munthe, H. M. (2018). Perempuan Pakpak dalam realitas adat (Studi kasus di Desa Pegagan Juli VIII). *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(2), 245. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i2.11288>
- Munthe, H. M., & Hafi, B. (2018). Pemberdayaan gender pada tokoh adat untuk mendukung peran perempuan dalam pembangunan desa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 60–65. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.14>

- Nababan, D. (2019). Keluarga Kristen sebagai keluarga Allah. *Christian Humaniora*, 3. e-jurnal.iakntarutung.ac.id
- Nurmala, R. C. (2021). Stress coping pada pria menikah tanpa keturunan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 80–90.
- Paath, J., Zega, Y., & Pasaribu, F. (2020). Konstruksi pernikahan Kristen Alkitabiah. *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 181–202.
- Pelawi, P. M., & Mulyani, A. (2022). Membina keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Konseling Kristen*, 4(2), 120–134. <https://doi.org/10.32589/jkons.v4i2.99>
- Prabowo, P. D. (2022). Trigatra pernikahan Kristen: Elaborasi yuridis, sosiologis, dan humanistik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3, 211–231.
- Purwanto, S. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu sosial dan ilmu agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pustaka Pelajar. (2006). *Psikologi konseling*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, R. (2021). Efektivitas pelayanan rohani terhadap pertumbuhan spiritual jemaat. *Logos: Jurnal Teologi Kristen*, 5(3), 50–65.
- Rifqi, M. E. (2019). Pengaruh keterbukaan diri suami istri terhadap keharmonisan keluarga Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 1–10.
- Saragih, G. (2022). Pemikiran keagamaan guru-guru sekolah minggu GKPPD Sangga Beru dalam pengajaran Alkitab kepada anak-anak. *Jurnal Teologi Anak*, 2(3), 39–54.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial individu dan teori-teorinya*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Sembiring, A. (2022). *Keluarga yang harmoni dalam perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sipayung, H. (n.d.). Wawancara dengan jemaat GKPPD Sangga Beru.
- Susabda, Y. B. (2011). *Pastoral konseling jilid 2*. Malang: Gandum Mas.
- Ujan, A. S. (2021). Peran gereja dalam keluarga. *Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 101–112.
- Utan, Y. B. L., & Magdalena, N. (2023). *Membangun keluarga Kristen yang harmonis*. Frans Alia: Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera.
- Zakiah, K., & Hasbullah, H. (2018). Perspektif Alkitab tentang kasih. *Logos Jurnal Teologi*, 6(3), 201–210.